

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada sub ini, terdapat penelitian terdahulu yang dapat memperkuat keinginan untuk meneliti suatu permasalahan karena adanya penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Selain itu, dengan penelitian terdahulu juga dapat membantu peneliti untuk menjadikan sebagai bahan studi referensi peneliti. Berikut penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian Nama Penulis Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Penelitian ini
1.	Performativitas Gender dan Respons Penonton terhadap Video Dokter Transpuan Pertama di Indonesia Dyah Esti Sihanani, Maria Regina Widhiasti 2023	Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia	Metode campuran (<i>mixed method</i>) sekuensial: kualitatif dan kuantitatif, menggunakan teori performativitas gender Judith Butler dan teori <i>encoding - decoding</i> Stuart Hall	Video Perjuangan Dokter Transpuan Memberi Pelayanan Medis Tanpa Penghakiman menampilkan dua sisi, yakni performativitas Alegra Wolter sebagai dokter dan performativitas sebagai transpuan. Narasi dalam video berhasil mematahkan stigma terhadap transpuan di masyarakat. Alegra sosok yang berpendidikan, berintelektual, dan berprofesi sebagai dokter, yang mana dokter adalah salah satu profesi yang dihormati. Kemudian, temuan tersebut dikaitkan dengan teori <i>encoding - decoding</i> Stuart Hall melalui tanggapan komentar dan fitur <i>likes</i> . Hasilnya, jika melihat dari komentar, respons negatif terhadap individu transgender masih dominan (<i>opreadingal reading</i>). Namun jika melihat dari fitur <i>likes</i> , penonton yang mendukung Alegra lebih banyak. Dukungan melalui <i>likes</i> ini merupakan bentuk dukungan pasif.	-	Penelitian yang akan diteliti hanya menggunakan metode analisis resepsi. Data primer yang digunakan peneliti nantinya adalah hasil wawancara dengan penonton transpuan setelah mereka menonton <i>Squid Game Season 2</i> .
2.	Analisis Semiotika Relasi Transgender Dalam Film <i>Lovely Man</i>	Universitas Islam Indonesia	Metode analisis semiotika Roland Barthes	Film <i>Lovely Man</i> menggambarkan relasi gender yang timpang, di mana kaum transgender seperti Ipyu mengalami	-	Penelitian yang akan diteliti menggunakan metode analisis resepsi. Subjek

No.	Judul Penelitian Nama Penulis Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Penelitian ini
	(2011) Dwi Dewanti 2018			marginalisasi, diskriminasi, dan kekerasan baik secara verbal maupun fisik. Film ini juga mengungkap kontradiksi antara ekspektasi masyarakat terhadap peran gender tradisional (maskulin untuk ayah) dengan realitas identitas gender yang dipilih oleh Ipu. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa media film memiliki peran penting dalam merepresentasikan isu gender, sekaligus memperkuat atau menantang stereotip yang ada.		penelitian peneliti adalah kalangan transpuan.
3.	Negosiasi Identitas Transgender (Studi Pada Komunitas Transgender PERWAJO Kota Jombang) Alfariza Ainun Hapsari, Nikmah Suryandari 2023	Universitas Trunojoyo Madura	Metode wawancara kualitatif dengan pendekatan fenomenologis	Anggota PERWAJO melakukan pembukaan identitas secara bertahap melalui perubahan penampilan fisik, seperti memanjangkan rambut, menggunakan riasan, dan berpakaian feminin, serta melalui partisipasi aktif dalam komunitas umum, seperti senam aerobik bersama ibu-ibu atau kegiatan kemasyarakatan lainnya. PERWAJO berperan sebagai wadah yang aman bagi transgender untuk mengembangkan keterampilan, terutama di bidang tata rias, sekaligus sebagai media untuk memperkenalkan identitas mereka kepada masyarakat melalui kegiatan sosial dan acara budaya. Namun, proses negosiasi identitas tidak lepas dari kendala, seperti penolakan dari keluarga, stigma masyarakat, dan <i>bullying</i> verbal seperti panggilan "banci" atau "bencong." Meskipun demikian, anggota PERWAJO berusaha membangun citra positif dengan menunjukkan kontribusi nyata dalam masyarakat, seperti menjadi ahli tata rias atau berpartisipasi dalam acara-acara publik.	-	Fokus penelitian ini adalah mengungkap pengalaman hidup transpuan dari anggota komunitas PERWAJO. Sedangkan penelitian peneliti berfokus pada eksplorasi makna dan interpretasi dari karakter Hyun-Ju oleh transpuan sebagai penonton. Informan yang peneliti wawancara berasal dari berbagai latar belakang.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Dyah Esti Sihanani dan Maria Regina Widhiasti pada 2023 dengan judul “Performativitas Gender dan Respons Penonton terhadap Video Dokter Transpuan Pertama di Indonesia”. Penelitian ini menggunakan *mix method* kuantitatif dan kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori performativitas gender Judith Butler serta teori resepsi Stuart Hall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Alegra Wolter sebagai dokter transpuan di Indonesia menampilkan dua sisi, yakni performativitas sebagai dokter dan performativitas sebagai transpuan. Performativitas sebagai dokter dan transpuan kerap ditampilkan dari visual, verbal, dan tindakan dalam konten. Alegra menggunakan jas dokter, mengatakan dokter transpuan secara berulang, serta memperagakan tindakan medis kepada pasien. Hal tersebut menunjukkan ada pesan yang ingin ditekan untuk mematahkan stigma sosial terhadap transpuan. Kemudian, temuan tersebut dikaitkan dengan teori resepsi Stuart Hall melalui tanggapan komentar dan fitur *likes*. Hasilnya, respons negatif terhadap individu transgender masih dominan. Total respons negatif berjumlah 267 komentar. Namun jika melihat dari fitur *likes*, penonton yang mendukung Alegra lebih banyak. Dukungan melalui *likes* ini merupakan bentuk dukungan pasif, berjumlah 1018. Penelitian yang akan diteliti hanya menggunakan metode analisis resepsi. Data primer yang digunakan peneliti nantinya adalah hasil wawancara dengan penonton transpuan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Dewanti pada 2018 dengan judul “Analisis Semiotika Relasi Transgender Dalam Film *Lovely Man* (2021)”. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan paradigma kritis melalui makna denotasi, makna konotasi, dan mitos. Hasilnya adalah sebagai berikut. Makna denotasi yang diperoleh adalah Ipu, waria yang bekerja sebagai pekerja seks lepas di pinggir jalan dengan penampilan fisik yang menyerupai perempuan. Makna konotasinya adalah adegan Cahaya melepas hijab simbol penolakan terhadap norma agama yang mendiskriminasi transpuan. Kekerasan terhadap Ipu mengungkap mitos bahwa waria adalah sampah masyarakat sekaligus mengkritik sistem yang mengabaikan hak mereka. Penelitian ini menyimpulkan adanya ketimpangan relasi gender dan diskriminasi terhadap waria. Perbedaannya dengan penelitian peneliti terletak pada metode yang digunakan, serta subjek penelitian yang menggunakan transpuan sebagai informan.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Alfariza Ainun Hapsari, Nikmah Suryandari pada 2023 dengan judul “Negosiasi Identitas Transgender (Studi Pada Komunitas Transgender PERWAJO Kota Jombang)”. Metode yang digunakan adalah wawancara kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua informan yang merupakan anggota komunitas melakukan proses negosiasi identitas gender secara bertahap. Proses *coming out* dilakukan dengan cara berpenampilan layaknya perempuan dan mengubah sapaan menjadi “Mba”. Mereka aktif dan bergaul dalam komunitas umum seperti komunitas aerobik ibu-ibu agar diterima di masyarakat. Mereka juga menunjukkan keahlian mereka dalam bidang tata rias. Seiring berjalannya waktu, masyarakat Jombang yang religius mulai toleran karena kontribusi nyata PERWAJO, meski stigma tetap ada karena berhasil membangun citra positif sebagai transpuan di tengah masyarakat yang agamis. Perbedaan dengan penelitian peneliti terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini meneliti negosiasi identitas di kehidupan nyata, sementara penelitian peneliti mengkaji pemaknaan karakter Hyun-Ju di media oleh transpuan Indonesia.

Secara keseluruhan, perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak metode penelitian yang menggunakan analisis resepsi dengan model *decoding*, subjek penelitian yakni kalangan transpuan dari berbagai latar belakang, serta objek penelitiannya adalah karakter Hyun-Ju dalam *series* *Squid Game Season 2*. Penelitian ini juga bertujuan mencapai data jenuh dengan mengidentifikasi posisi pemaknaan dominan yang muncul, sekaligus mengkaji keterkaitan antara representasi media dengan realitas sosial transpuan di Indonesia. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan film lokal, studi ini mengeksplorasi bagaimana kalangan transpuan merespons karakter transpuan dalam produksi media global yang memiliki pengaruh budaya masif. Maka dari itu, menariknya penelitian ini adalah tidak banyak film/*series* yang mengangkat isu transgender menceritakan perkembangan kehidupan transpuan. Temuan penelitian berpotensi mengungkap kesenjangan antara representasi media global dengan pengalaman nyata transpuan Indonesia, sekaligus mengevaluasi dampak media terhadap ketimpangan gender di masyarakat.

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Teori Resepsi Stuart Hall

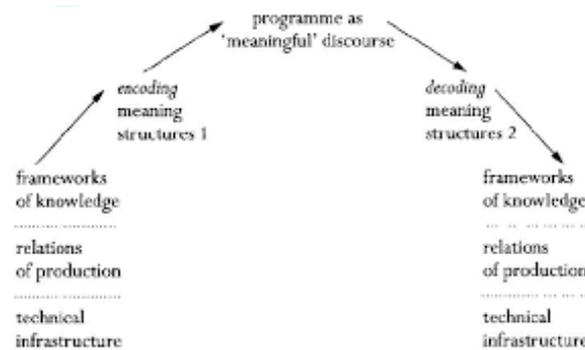
Teori ini diperkenalkan oleh Stuart Hall pada 1973. Teori resepsi merupakan pendekatan dalam studi media dan komunikasi yang berfokus pada proses penerimaan pesan media oleh audiens, termasuk cara mereka menginterpretasikan dan memberikan makna terhadap pesan tersebut (Gunarso, et al., 2024). Teori ini menekankan bahwa pemaknaan pesan tidak bersifat tunggal atau mutlak, melainkan sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial-budaya, pengalaman hidup, serta nilai-nilai yang dianut oleh masing-masing audiens. Audiens tidak dipandang sebagai penerima pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses konstruksi makna berdasarkan konteks sosial, budaya, serta pengalaman pribadi mereka. Dengan demikian, teori resepsi tidak hanya sekadar menganalisis konten media, tetapi lebih jauh ingin memahami bagaimana realitas sosial dan kultural membentuk cara audiens 'membaca' pesan media. Sebagai contoh, sebuah film yang sama bisa dimaknai secara berbeda oleh penonton dengan latar belakang agama, pendidikan, atau pengalaman hidup yang berbeda. Dapat disimpulkan bahwa teori resepsi menjelaskan bagaimana audiens memaknai pesan yang disampaikan di media menurut pemahamannya. Hall dalam (Gunarso, et al., 2024) telah menguraikan definisi resepsi.

1. Aktivitas audiens Audiens tidak hanya menyerap informasi tetapi juga melakukan interpretasi, menghubungkan pesan dengan pengalaman personal, dan membentuk suatu respons. Misalnya, penonton film bisa saja menarik makna yang berbeda dari adegan tertentu berdasarkan memori atau pengetahuan mereka sebelumnya.
2. Konteks sosial budaya Nilai-nilai budaya, latar belakang pendidikan, dan lingkungan sosial membentuk "kacamata" unik yang mempengaruhi bagaimana seseorang memaknai konten media. Misalnya, sebuah iklan tentang keluarga mungkin dipahami secara berbeda oleh audiens dari budaya kolektif dan budaya individualis.

3. Variasi interpretasi Pemahaman setiap individu berbeda-beda dan bersifat subjektif. Satu pesan media bisa melahirkan berbagai pemaknaan. Makna yang ingin disampaikan oleh penulis belum tentu sampai secara utuh pesannya kepada pembaca.
4. Dialog media dan audiens all berpendapat bahwa audiens sering terlibat dialog dengan pesan media. Audiens dapat menyetujui, menolak, dan menanggapi apa yang mereka terima dari media. Hal ini juga bisa menciptakan diskusi publik.
5. Relevansi terhadap audiens Maksudnya, pesan yang sesuai dengan pengalaman pribadi audiens akan cenderung mudah diterima dan dipahami. Sebaliknya, pesan yang tidak relevan bisa saja ditolak dan diabaikan.
6. Pengalaman pribadi Setiap individu memiliki bank memori melalui peristiwa di masa lalu, latar belakang pendidikan, serta paparan informasi dari media-media lain.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah resepsi dengan model *decoding* Stuart Hall. Suatu makna tertentu akan disampaikan oleh pembuat pesan (*encoding*), kemudian makna tersebut akan dimaknai oleh audiens (*decoding*). *Encoding* adalah proses mengubah ide menjadi pesan yang dapat disampaikan, seperti menulis naskah atau membuat adegan film. *Decoding* adalah upaya audiens menafsirkan pesan tersebut berdasarkan pemahaman dan pengalaman mereka sendiri. Dua proses ini menunjukkan bahwa komunikasi bukanlah transfer makna yang tetap, melainkan pertukaran yang dipengaruhi oleh perspektif kedua belah pihak. Makna yang tercipta akan dimaknai sama oleh audiens apabila berada dalam kultur yang sama. Berbeda jika memiliki kultur yang tidak sama, maka audiens akan memaknai pesan yang disampaikan oleh *encoder* secara berbeda. Misalnya, apa yang dimaksudkan sutradara dalam sebuah film (*encoding*) bisa dimaknai berbeda oleh penonton (*decoding*) tergantung latar belakang masing-masing. Peneliti harus melihat apakah yang disampaikan oleh pembuat pesan akan sama pemaknaannya dengan penerima pesan. Maka *decoding* adalah kegiatan dalam menjelaskan atau menginterpretasi pesan yang memiliki makna bagi penerima pesan.

Dengan kata lain, dalam teori resepsi ini Stuart Hall sangat mengedepankan peran aktif dalam mengkodekan (*encoding*) pesan, yang mana pesan dimaknai penerima berdasarkan konteks sosial yang mereka miliki dan dapat diubah secara kolektif melalui tindakan bersama. Sementara itu, makna disusun oleh pengirim sesuai dengan tujuan dan persepsinya. Di sisi lain, pesan atau konten akan ditafsirkan oleh penerima berdasarkan persepsi serta latar belakang yang mereka miliki. Proses pemaknaan pesan oleh audiens ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor yang bervariasi, beberapa diantaranya adalah latar belakang pendidikan, pengetahuan terkait isu sesuai konteks, pengalaman langsung, Frekuensi waktu membaca atau terpaaan konten, atau usia.



Gambar 2.1 Diagram Proses Resepsi Stuart Hall (Oktaviani, 2019)

Menurut teori ini, proses *encoding* (pengkodean pesan oleh komunikator) dan *decoding* (pembacaan pesan oleh komunikan) tidak selalu berjalan seimbang. Sebagaimana yang tersaji pada gambar 2.1, tingkat keselarasan dalam teori resepsi menunjukkan sejauh mana terjadi pemahaman bersama atau kesenjangan makna dalam proses komunikasi. Hal ini sangat bergantung pada apakah terjadi respons yang sepadan antara pihak pengkode (*encoder*/pembuat pesan) dan penerjemah kode (*decoder*/penerima pesan). Sederhananya, keduanya dapat dipahami sebagai pengirim dan penerima informasi dalam suatu proses komunikasi (Oktaviani, 2019).

Mengingat analisis resepsi adalah proses analisis untuk mengetahui interpretasi atau pemaknaan audiens terkait pesan secara mendalam. Pesan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah diskriminasi karakter transpuan Hyun-Ju dalam *Series Squid Game Season 2*. Maka penelitian ini juga menggunakan dua konsep penting pada teori resepsi Stuart Hall, yaitu *preferred reading* dan posisi

pemaknaan. *Preferred reading* adalah pesan atau makna sesungguhnya yang ingin disampaikan oleh komunikator. Berdasarkan penjelasan Hall dalam (Oktaviani, 2019), *preferred reading* juga dapat diartikan sebagai makna dominan atau makna terpilih dari sebuah teks. Maksud dari dominan atau makna terpilih adalah adanya makna utama yang ditekankan dalam pesan tersebut. Sehingga, ada pola pembacaan yang lebih dipilih, dan pembacaan ini menjadikan tatanan ideologis atau politik atau institusional tertanam dalam pembacaan maupun menjadikan pembacaan terinstitusionalisasikan. *Preferred reading* juga dilakukan untuk melihat sejauh mana audiens dapat memaknai pesan sesuai utama yang disampaikan. Untuk menentukan *preferred reading* dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya dengan mencari bukti dan alasan. Dalam penelitian ini, yang menjadi *preferred reading* adalah pernyataan Hwang Dong Hyuk selaku penulis sekaligus sutradara dari Squid Game, serta Park Sung Hoon selaku pemeran Hyun-Ju saat *press conference launching Squid Game Season 2*. Hyuk mengatakan bahwa transpuan ada di tengah-tengah masyarakat, namun kehadirannya masih dipandang sebelah mata. Sung Hoon pun menjelaskan bahwa Hyun-Ju sebagai seorang trans memiliki karakter yang berbeda dari *player* lain, tetap baik dan pemberani di setiap permainan.

Menurut Hall dalam (Gunarso, et al., 2024) menjelaskan bahwa terdapat tiga posisi yang berbeda pada saat audiens dapat memaknai pesan yang diterima, yaitu:

1. Posisi Hegemoni Dominan (*Dominant Hegemonic reading*)

Posisi ini terjadi ketika audiens memahami pesan sesuai dengan nilai, sikap, keyakinan, dan asumsi yang dimiliki oleh pembuat pesan, sehingga makna yang dimaksudkan dapat dipahami dan disampaikan kembali oleh audiens. Pada tahap ini, hampir tidak ada perbedaan penafsiran antara pihak pengirim dan penerima pesan. Maka dari itu, pemahaman audiens sejalan dengan *preferred reading* yang diharapkan oleh media.

2. Posisi Negosiasi (*Negotiated reading*)

Ketika audiens mampu memecahkan kode pesan yang dikirimkan oleh pengirim dalam kerangka pandangan dominan. Pesan-pesan tersebut umumnya dipahami oleh audiens dengan makna yang sedikit berbeda dari

posisi dominan, namun mereka tetap menyampaikan dan menyesuaikan pesan tersebut berdasarkan pengalaman dan minat mereka sendiri.

3. Posisi Oposisi (*Oppositional reading*)

Posisi ini terjadi ketika audiens dapat memahami pesan sebagaimana maksud pengirimnya, namun mereka menafsirkannya berdasarkan keyakinan dan perspektif pribadi yang mereka miliki. Akibatnya, audiens sering menemukan makna lain yang sebenarnya tidak dimaksudkan oleh pengirim pesan. Dalam posisi ini, audiens memahami kode pesan yang disampaikan tetapi membacanya secara berlawanan. Hal ini menempatkan mereka pada posisi yang memahami pesan, tetapi secara tegas menolak isi pesan tersebut. Penolakan ini umumnya berakar dari pengalaman dan pandangan hidup yang mereka miliki.

- Penelitian ini menggunakan teori resepsi Stuart Hall untuk mengkaji bagaimana penonton memaknai karakter transpuan dalam *Squid Game*. Data diperoleh melalui wawancara dengan informan terpilih. Hasil wawancara tersebut kemudian dianalisis untuk menentukan posisi pemaknaan penonton, apakah berada pada posisi hegemoni dominan, negosiasi, atau oposisi. Dalam proses pemaknaan pesan media oleh penonton, terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi, seperti pengetahuan isu, pengalaman hidup, tingkat pemahaman, serta cara mereka memaknai suatu tayangan.

2.2.2 *Series* Drama Korea sebagai Bentuk Komunikasi Massa

Menurut McQuail dalam (Kustiawan, et al., 2023), komunikasi massa merupakan proses penyampaian pesan dari satu sumber kepada khalayak luas melalui media yang dapat menjangkau masyarakat dalam skala besar dan beragam. Karakteristik utama komunikasi massa meliputi penyampaian pesan secara serempak kepada audiens yang tersebar luas, penggunaan media sebagai saluran utama, serta sifatnya yang satu arah, di mana pengirim pesan memiliki kontrol lebih besar dalam menentukan isi dan bentuk pesan yang disampaikan. Dalam hal ini,

tayangan seperti *series* drama berfungsi sebagai media yang efektif dalam mendistribusikan pesan sosial, budaya, dan ideologi kepada publik.

Istilah drama sendiri berasal dari bahasa Yunani *draomai*, yang berarti bertindak atau beraksi. Drama adalah karya seni yang dipentaskan untuk ditonton. Isi dari pementasan drama sering kali diambil dari dialog sehari-hari di masyarakat. Dahulu, drama hanya pertunjukan seni yang ditampilkan secara langsung di atas panggung. Namun seiring berjalannya waktu, drama beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan muncul dalam bentuk drama televisi. Drama televisi merupakan pertunjukan yang diproduksi khusus untuk ditayangkan di media televisi (Lubis, 2023). Salah satunya adalah kemampuan untuk melakukan pengambilan ulang (*retake*) adegan untuk mencapai hasil yang maksimal, karena proses produksinya tidak dilakukan secara live atau *real-time*, memungkinkan proses *editing* dan penyempurnaan sebelum tayangan final disiarkan.

- Drama Korea atau *Korean Drama* (K-Drama) merupakan salah satu produk budaya populer yang berperan penting dalam komunikasi massa. K-Drama menjadi bagian integral dari *Korean Wave* atau *Hallyu*. Menurut El-Yana (2021), *Hallyu* merupakan fenomena global penyebaran budaya Korea Selatan yang mencakup berbagai elemen seperti musik K-Pop dan K-Drama. Fenomena ini menciptakan daya tarik yang luas, baik di kalangan remaja maupun dewasa di berbagai negara. K-Drama pertama kali mendapat perhatian besar di Indonesia dengan tayangan serial populer seperti *Winter Sonata* dan *Endless Love* yang disiarkan pada tahun 2002 oleh Surya Citra Media. Sejak saat itu, K-Drama telah berkembang dan terus memperoleh tempat di hati penonton Indonesia berkat kualitas produksi yang tinggi dan daya tarik ceritanya yang universal (Pusat Data dan Analisa Tempo, 2022).

Dengan ciri khas yang mampu menggabungkan unsur tradisional dan modern dalam penceritaan dan visualnya, K-Drama tidak hanya menghibur tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai budaya Korea kepada penonton global. Fenomena ini tidak hanya meningkatkan konsumsi konten drama Korea, tetapi juga mempengaruhi minat penonton global, terutama generasi muda, yang semakin beralih dari tayangan televisi lokal ke produksi Korea. Hal ini menunjukkan kuatnya pengaruh *Hallyu* dalam membentuk preferensi budaya dan hiburan di tingkat global (El-Yana, 2021).

Mengutip dari “Tersihir Drama Korea” dalam (Pusat Data Analisa Tempo, 2022), berikut beberapa alasan K-Drama begitu diminati.

- a. K-Drama memiliki daya tarik tersendiri, salah satunya karena jumlah episode yang tidak terlalu panjang, berkisar antara 16 hingga 25 episode.
- b. Kekuatan naratif K-Drama terletak pada pengembangan cerita yang berkelanjutan melalui beberapa episode, yang memungkinkan penonton mengikuti karakter yang berkembang dengan kedalaman emosional yang kuat.
- c. Tema-tema yang diangkat dalam K-Drama sering kali mencerminkan isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti ketidakadilan sosial, diskriminasi terhadap kelompok minoritas, hingga kesulitan yang dialami oleh perempuan dan keluarga.
- d. K-Drama juga mengajarkan nilai-nilai positif seperti pentingnya kerja keras, penghormatan terhadap orang tua, dan menjaga hubungan antar generasi.

Series Squid Game Season 2 merupakan salah satu K-Drama yang sedang populer saat ini. *Series* sendiri adalah bentuk penyajian cerita yang bersifat berkelanjutan, di mana setiap episode saling terhubung untuk membentuk narasi utuh (Firdausi, 2025). Pemahaman penonton terhadap alur cerita membutuhkan penyaksian secara berurutan, karena setiap episode merupakan kelanjutan dari episode sebelumnya. Jika ada episode yang terlewat, penonton akan mengalami kesulitan dalam memahami perkembangan cerita secara menyeluruh. Hadirnya karakter Hyun-Ju dalam *Squid Game* mencerminkan upaya sutradara Hyuk untuk menyuarakan keberadaan dan hak transpuan dalam masyarakat. K-Drama berfungsi untuk mendobrak stigma terhadap kelompok minoritas, menyuarakan suara yang selama ini dibungkam, dan memberikan ruang bagi representasi yang lebih inklusif dalam media (Rizkiyanto, 2025).

K-Drama juga memiliki kecenderungan untuk mengangkat isu sosial yang lebih kritis. Seperti *Squid Game* yang mengangkat isu transgender dan kelompok minoritas, memperlihatkan bagaimana media populer dapat menjadi alat untuk merubah pandangan Masyarakat (El-Yana, 2021). K-Drama tidak hanya menghibur tetapi juga berperan sebagai media yang menyampaikan pesan moral dan sosial

yang penting, mengajarkan audiens untuk lebih empati terhadap kelompok yang terpinggirkan. Dengan demikian, K-Drama tidak hanya sukses sebagai produk hiburan, tetapi juga sebagai media memperkenalkan budaya yang memperkenalkan nilai-nilai Korea kepada audiens internasional, sekaligus merespons isu-isu sosial yang lebih besar. Kolaborasi antara kekuatan narasi, teknologi media, dan partisipasi aktif penggemar inilah yang membuat pengaruhnya terus berkembang, menjadikan K-Drama sebagai alat komunikasi massa yang efektif dalam menciptakan perubahan sosial positif.

Perkembangan K-Drama turut didukung oleh kehadiran *platform* digital global seperti Netflix yang secara aktif mendistribusikan K-Drama ke pasar internasional. Netflix adalah sebuah layanan *streaming* yang memungkinkan pengguna menonton film, serial, dan acara TV secara *online* (Pusat Data dan Analisa Tempo, 2022). Awalnya, Netflix didirikan pada tahun 1997 oleh Reed Hastings dan Marc Randolph di Amerika Serikat. Pada awalnya, Netflix berfokus pada penyewaan DVD yang dikirim melalui pos, tetapi seiring perkembangan teknologi, mereka beralih ke layanan streaming pada tahun 2007. Dengan layanan ini, penonton bisa menonton berbagai konten tanpa perlu mendownload atau membeli fisik seperti DVD.

Sejak saat itu, Netflix berkembang menjadi salah satu *platform* hiburan terbesar di dunia. Mereka tidak hanya menyediakan film dan serial dari studio lain, tetapi juga memproduksi konten original seperti Squid Game yang sangat populer. Data dari Goodstats.id mencatat bahwa Netflix telah diunduh 161 juta kali, dan menjadikannya aplikasi hiburan terpopuler sedunia (Yonatan, 2024). Dengan jutaan pelanggan di lebih dari 190 negara, Netflix telah mengubah cara orang menonton acara favorit mereka. *Platform* ini memungkinkan penonton untuk memilih sendiri apa yang ingin ditonton dan kapan saja mereka mau, sehingga memberikan pengalaman yang lebih fleksibel dibandingkan dengan televisi tradisional. Mengutip dari buku “Kiprah Netflix Sebagai Aplikasi Pemutar Film Favorit Masa Kini”, sebagai salah satu bentuk media Netflix memiliki peran sebagai berikut.

1. Netflix mampu mendistribusikan konten lintas negara
Netflix sebagai *platform* populer sedunia memiliki peran penting dalam mendistribusikan konten secara global. Sebagai layanan *streaming* yang

tidak terikat oleh regulasi penyiaran tradisional, Netflix mampu menyediakan akses langsung kepada pemirsa dari berbagai negara. Dengan model bisnis berbasis langganan, Netflix dapat menjangkau lebih dari 190 negara, menjadikannya salah satu *platform streaming* paling berpengaruh dalam distribusi konten internasional (Pusat Data dan Analisa Tempo, 2022). Konten yang ada di Netflix bersifat multikultural, menawarkan berbagai genre yang mencerminkan beragam latar belakang sosial, budaya, dan etnis. Dengan kemampuannya dalam menyajikan film dan serial dari berbagai negara, Netflix telah berhasil memperkenalkan budaya dan cerita dari satu negara ke negara lain, yang memberikan kesempatan bagi karya-karya minoritas untuk dikenal di dunia internasional.

2. Kemampuan Netflix Menghadirkan Narasi Minoritas

- Salah satu aspek menarik dari Netflix adalah kemampuannya dalam menghadirkan narasi dari kelompok minoritas yang sering terabaikan dalam industri perfilman mainstream. Netflix menganggap representasi yang inklusif sebagai bagian integral dari kebijakan mereka, di mana *platform* ini menampilkan berbagai cerita yang menyoroti pengalaman kelompok minoritas, termasuk kelompok LGBTQ+, etnis yang terpinggirkan, hingga karakter dengan latar belakang sosial-ekonomi yang berbeda. Serial seperti "Pose" yang menampilkan kehidupan komunitas transgender kulit hitam dan Latin di New York, atau "Sex Education" yang memberikan ruang bagi representasi berbagai orientasi seksual dan identitas gender, menunjukkan bahwa Netflix berusaha mengedepankan narasi minoritas dalam berbagai bentuk (Pusat Data dan Analisa Tempo, 2022). Selain itu, serial Netflix sering kali melibatkan karakter-karakter dengan latar belakang sosial yang kompleks, memberikan ruang bagi mereka untuk memiliki peran yang lebih menonjol, bukan sekadar karakter pelengkap atau stereotip.

3. Algoritma dan Kurasi Konten Netflix yang Mendukung Keragaman Representasi

Netflix juga memanfaatkan algoritma canggih untuk melakukan kurasi konten bagi penggunanya. Algoritma ini memungkinkan *platform* untuk merekomendasikan konten yang relevan dengan preferensi individu, serta mendorong keragaman representasi dalam tontonan yang disarankan. Selain menampilkan film dan serial berdasarkan genre atau *rating*, Netflix juga menyarankan konten berdasarkan preferensi gender. Ini memungkinkan penonton untuk lebih mudah menemukan karya-karya yang memperkenalkan cerita atau karakter yang mungkin tidak mereka temui di media tradisional. Dengan menggunakan data *analytics* dan *feedback* dari pengguna, Netflix secara aktif mengadaptasi penawaran kontennya agar lebih inklusif, memberikan kesempatan bagi representasi yang lebih luas dan lebih beragam, serta menciptakan ruang bagi diskusi yang lebih terbuka terkait dengan identitas gender, ras, dan orientasi seksual (Pusat Data dan Analisa Tempo, 2022).

4. Netflix sebagai Arena Baru bagi Ekspresi Identitas Gender

Netflix telah berhasil membuka ruang baru bagi ekspresi identitas gender melalui serial-serialnya. Dengan semakin banyaknya serial yang menampilkan karakter dengan identitas gender non-biner atau transgender, Netflix menjadi salah satu pionir dalam memperkenalkan konsep fluiditas gender dalam industri hiburan *mainstream* (Pusat Data dan Analisa Tempo, 2022).

Netflix mulai menyadari pentingnya keberagaman dan inklusi secara lebih serius pada tahun 2018. Mereka melakukan evaluasi mendalam terhadap representasi yang ditampilkan dalam konten-konten mereka serta struktur internal perusahaan. Pada saat itulah Vernā Myers selaku Wakil Presiden Strategi Inklusi Netflix ditunjuk untuk memimpin transformasi budaya perusahaan menuju ruang kerja yang lebih inklusif dan representatif. Myers (2021) menggarisbawahi bahwa inklusi bukan sekadar menambahkan keberagaman secara statistik, tetapi tentang menciptakan lingkungan di mana semua orang. Kelompok yang terpinggirkan seperti orang berkulit hitam, orang Asia, dan kalangan LGBT merasa benar-benar diterima dan dihargai. Sejak saat itu Netflix mengembangkan berbagai program internal serta kolaborasi dengan kreator dari latar belakang yang beragam. Hal

tersebut untuk memastikan inklusi terwujud tidak hanya di balik layar, tetapi juga di layar kaca.

Pendekatan ini memberikan dampak positif terhadap perusahaan, baik secara reputasi maupun keterlibatan penonton. Myers mencatat bahwa ketika orang melihat diri mereka terwakili secara autentik dalam cerita-cerita di media, mereka merasa lebih terhubung dengan konten tersebut. Hal ini mendorong loyalitas pelanggan serta membuka peluang pasar yang lebih luas bagi Netflix secara global. Selain itu, strategi ini juga memperkuat posisi Netflix sebagai pemimpin dalam industri hiburan yang memprioritaskan nilai-nilai kesetaraan dan inklusi. Melalui dukungan nyata terhadap komunitas LGBT, termasuk transgender, Netflix tidak hanya membangun citra positif tetapi juga memperkuat misi mereka dalam menyuarakan keberagaman (Myers, 2021).

Dalam penelitian ini, K-Drama yang digunakan adalah *series* Squid Game *Season 2* yang dapat diakses melalui Netflix. Permainan yang dihadirkan dalam Squid Game merupakan permainan tradisional Korea seperti *Ddakji*, *Jegi*, *Red Light Green Light*, *Gonggi*, dan *Mingle*. Melalui tayangan Squid Game, secara tidak langsung hal itu memperkenalkan budaya Korea kepada dunia dan bahkan sampai menjadi *trending* seperti lagu *Mingle: Round and Round*. Hal ini dapat memberikan pesan juga bahwa kehadiran Hyun-Ju sebagai transpuan itu tidaklah berbeda dengan manusia lainnya, dia sama dan setara, serta punya hak yang sama.

2.2.3 Transpuan

Transpuan atau trans merupakan kelompok dari Lesbian, Gay, Biseksual, dan Trans (LGBT). Transpuan adalah bagian spesifik dari transgender. Menurut Rohmawati (2016), transgender merujuk pada individu yang mengekspresikan identitas gender berbeda dari jenis kelamin biologisnya, yang melewati konstruksi sosial tentang gender. Mereka menampilkan diri melalui atribut, perilaku, atau peran sosial yang tidak sesuai dengan ekspektasi masyarakat terhadap gender berdasarkan kelahiran. Transgender terdiri atas transpuan dan transman. Transpuan adalah mereka yang dilahirkan sebagai laki-laki secara biologis, namun

memutuskan untuk mengubah dirinya menjadi perempuan. Sebaliknya, transman merupakan perempuan yang kemudian mengubah dirinya menjadi laki-laki.

Ada istilah lain terkait transgender yakni transeksual. Perbedaannya adalah transeksual sudah melakukan operasi ganti kelamin. Sedangkan transpuan ataupun transman hanya berpenampilan berbeda dari jenis kelamin saat dilahirkan (Rohmawati, 2016). Ketidakpuasan ini sering diwujudkan melalui perubahan kebiasaan, seperti cara berbicara, berpakaian, atau bahkan operasi pergantian kelamin (era.id, 2022). Dengan kata lain, transgender merupakan individu yang identitas gender atau ekspresi perilakunya tidak sejalan dengan jenis kelamin yang ditetapkan saat lahir, atau melampaui norma gender yang telah ditetapkan dalam masyarakat. Di Indonesia, transgender dikenal dengan berbagai istilah, seperti transpuan, waria, banci, atau bencong.

Fenomena trans atau gender ketiga sebetulnya bukanlah wacana baru. Fenomena ini berkaitan dengan *queer theory*. *Queer theory* muncul sebagai respons terhadap pendekatan tradisional dalam studi gay dan lesbian, dengan menolak gagasan identitas seksual yang tetap, stabil, dan esensial. Teori ini berkembang sejak awal 1990-an sebagai bentuk perlawanan terhadap norma heteroseksual yang dominan dan mengadvokasi keragaman bentuk-bentuk seksualitas non-normatif (Maimunah, 2016). Berbeda dengan istilah “gay” dan “lesbian” yang mengacu pada identitas berbasis gender tertentu, *queer theory* bersifat lebih inklusif dan terbuka terhadap keberagaman identitas dan ekspresi seksual. Judith Butler dalam (Sihanani, 2023) melalui konsep performativitas menekankan bahwa identitas gender bukan sesuatu yang kodrati, melainkan dibentuk melalui pengulangan tindakan sosial dan budaya. Oleh karena itu, *queer theory* menolak dikotomi kaku antara heteroseksualitas dan homoseksualitas, dan justru menekankan sifat cair dari identitas tersebut. *Queer theory* memberikan ruang analisis terhadap kelompok seperti transpuan, yang identitasnya berada di luar kategori biner tradisional.

Menurut Maimunah (2016), *queer theory* mencakup beberapa unsur penting, antara lain:

- a. Penolakan terhadap normativitas seksual;
- b. Kritik terhadap identitas tetap dan esensialis;
- c. Pengakuan atas performativitas identitas gender dan seksual;

- d. Interseksionalitas antara gender, ras, kelas, dan seksualitas;
- e. Keterbukaan terhadap kompleksitas dan ambiguitas identitas

Queer theory tidak hanya relevan di ranah akademik, tetapi juga dalam kajian budaya populer termasuk film dan media. Konsep ini membantu mengungkap bagaimana representasi karakter transpuan dalam media dapat menantang norma heteronormatif dan membuka ruang bagi pembacaan identitas yang lebih beragam. Sebagai contoh, penggunaan *queer theory* dalam analisis film Indonesia telah menunjukkan bahwa representasi karakter transgender tidak selalu merepresentasikan orientasi seksual, melainkan lebih kepada ekspresi gender yang tak sesuai norma. Dengan demikian, *queer theory* memungkinkan pemahaman lebih dalam terhadap kehidupan transpuan sebagai bagian dari masyarakat yang kompleks dan majemuk.

Queer theory di Indonesia juga mengalami lokalisasi sesuai dengan budaya dan istilah yang hidup di masyarakat. Boellstorff dalam (Maimunah, 2016) menyebut bahwa istilah seperti *waria* dan *tomboi* mencerminkan subjek gender yang tidak dapat disamakan begitu saja dengan kategori gay atau lesbian ala Barat. Misalnya, waria dipahami bukan sebagai orientasi seksual, tetapi sebagai identitas gender yang menggabungkan unsur maskulin dan feminin. Beberapa waria mengidentifikasi diri sebagai “laki-laki dengan jiwa perempuan”, sementara sebagian lainnya merasa menjadi gender ketiga. Dalam kerangka *queer theory*, identitas seperti transpuan dipahami melalui proses negosiasi antara budaya lokal dan konsep global mengenai seksualitas. Oleh sebab itu, *queer theory* menjadi alat analisis yang fleksibel untuk memahami posisi transpuan dalam konteks lokal maupun global.

Menjadi transpuan di negara konservatif seperti Korea adalah hal yang sulit. Dilansir dari dw.com, survei yang dikeluarkan oleh Korea Institute of Public Administration mencatat bahwa lebih dari 52% masyarakat Korea menentang keras adanya dan tinggal berdekatan dengan kalangan LGBT (Ryall, 2024). Para politisi di Korea juga terkesan mengesampingkan perlindungan secara hukum bagi LGBT. Undang-Undang Kesetaraan yang seharusnya disahkan, serta Rancangan Undang-Undang Anti Diskriminasi ditunda karena kepentingan politik. Bahkan, Presiden

Moon Jae-in menentang homoseksual (Smith, 2021). Ini terjadi karena Korea Selatan masih memiliki pandangan seksual yang konservatif.

Begitu pula menjadi transpuan di Indonesia. Mengutip data dari World Visualised yang dilansir suara.com, populasi transgender Indonesia diketahui berjumlah 43.100 dan menjadikannya posisi ke-11 sebagai negara dengan transgender terbanyak di dunia (Putri, 2024). Transpuan, kelompok yang rentan karena identitas gendernya tidak sesuai dengan jenis kelamin biologis mereka sejak lahir (Hariyanti, 2020). Mereka sering dianggap sebagai "ancaman" terhadap norma sosial, sehingga mengalami stigmatisasi bahkan kekerasan. Bahkan, pernah ada sebuah kasus pembakaran seorang waria pada 2020 lalu. Waria tersebut difitnah mencuri, kemudian disiksa dan dibakar oleh warga setempat (VOA Indonesia, 2020). Ini adalah bentuk kebencian tanpa alasan, yang justru tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan Pancasila yang menjunjung tinggi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Kasus ini menunjukkan betapa sadisnya diskriminasi terhadap transpuan bisa berujung pada kekerasan ekstrem yang mengancam nyawa. Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa transgender di Indonesia memiliki jumlah yang signifikan tetapi masih menghadapi berbagai tantangan sosial dan hukum yang diskriminatif.

Kondisi ini menunjukkan bahwa perjalanan menjadi transpuan di Indonesia tidaklah mudah dan penuh tantangan, baik secara sosial maupun emosional. Untuk memahami proses tersebut secara lebih mendalam, pendekatan psikologis dapat digunakan guna melihat bagaimana individu membentuk dan menerima identitas gendernya. Cass Identity Model merupakan model dari keilmuan psikologi yang dikembangkan oleh Dr. Vivienne Cass pada tahun 1970-an untuk memahami proses pembentukan identitas seksual pada individu lesbian dan gay (Tsabitah, 2019). Model ini dikenal sebagai pendekatan psikologis awal yang tidak menganggap individu LGBT sebagai penyimpangan, melainkan sebagai bagian dari perkembangan identitas yang wajar. Menurut Cass (1970) dalam Tsabitah (2019), terdapat enam tahap yang menggambarkan proses psikologis seseorang dalam mengenali, menerima, dan menyatukan identitas seksualnya. Tahap-tahap ini membantu menjelaskan bagaimana seseorang menghadapi pergolakan batin dan tekanan sosial saat mulai menyadari orientasi seksual yang berbeda dari mayoritas.

Meskipun awalnya dirancang untuk lesbian dan gay, model ini juga dapat digunakan untuk memahami pengalaman transpuan dalam konteks pencarian jati diri. Berikut adalah enam tahap dalam Cass Identity Model (Tsabitah, 2019).

1. *Identity Confusion* (Kebingungan Identitas)
Individu mulai merasakan adanya ketertarikan yang tidak biasa terhadap sesama jenis dan mempertanyakan identitas seksualnya.
2. *Identity Comparison* (Perbandingan Identitas)
Individu mulai membandingkan dirinya dengan orang-orang LGBT lainnya dan mempertimbangkan kemungkinan dirinya memiliki orientasi seksual yang serupa.
3. *Identity Tolerance* (Toleransi Identitas)
Individu menyadari bahwa ia tidak sendirian, mulai menerima perasaan tersebut, dan mencari komunitas untuk merasa diterima.
4. *Identity Acceptance* (Penerimaan Identitas)
Individu mulai menerima identitas seksualnya dan merasa nyaman dengan dirinya sendiri, namun belum tentu mengungkapkan kepada orang lain.
5. *Identity Pride* (Kebanggaan Identitas)
Individu merasa bangga terhadap identitasnya dan mulai menunjukkan secara terbuka kepada lingkungan sekitar.
6. *Identity Synthesis* (Integrasi Identitas)
7. Identitas seksual tidak lagi menjadi satu-satunya aspek utama dalam dirinya, melainkan menjadi bagian utuh dari jati diri secara keseluruhan.

Model ini sangat membantu dalam memahami bagaimana tekanan sosial dan konflik internal dapat memengaruhi proses identifikasi diri seseorang. Penggunaannya dalam kajian media atau budaya populer dapat mengungkap representasi karakter LGBT yang lebih dalam dan bermakna. Terutama bagi transpuan, model ini bisa digunakan untuk melihat dinamika emosional yang mereka alami, baik secara pribadi maupun sosial dalam proses menemukan dan menerima identitas gendernya (Tsabitah, 2019).

Sebagai kelanjutan pembahasan dari Cass Identity Model yang menggambarkan proses psikologis pembentukan identitas, perubahan yang terjadi pada transpuan dapat dilihat melalui transisi yang mereka jalani. Proses ini terbagi

menjadi dua fase utama, yaitu transisi sosial dan transisi medis. Keduanya adalah bentuk afirmasi terhadap identitas gender yang dirasakan dan diakui oleh individu transpuan. Menurut Standar Perawatan versi VIII dari World Professional Association for Transgender Health (WPATH), kedua jenis transisi ini dianggap sebagai bagian penting dalam mencapai kesejahteraan psikologis dan fisik yang optimal bagi transgender dan *queer* (Coleman, et al., 2022). Berikut adalah penjelasan setiap transisi.

1. Transisi Sosial

Transisi sosial mencakup perubahan dalam nama, gaya berpakaian, ekspresi gender, dan peran sosial yang mencerminkan identitas gender yang diinginkan (Coleman, et al., 2022). Misalnya, seorang transpuan yang sebelumnya menggunakan nama laki-laki dapat mulai memperkenalkan diri dengan nama perempuan yang dirasakannya lebih sesuai. Dia juga mulai berpakaian secara feminin, menggunakan kata ganti yang sesuai, serta berperan sebagai perempuan di ruang sosial seperti sekolah, tempat kerja, atau komunitas.

2. Transisi Medis

Transisi medis merujuk pada prosedur medis yang bertujuan untuk mengafirmasi identitas gender, seperti terapi hormon dan transplantasi payudara (Coleman, et al., 2022). Misalnya, transpuan dapat menjalani terapi hormon estrogen untuk mengembangkan ciri-ciri fisik perempuan seperti pertumbuhan payudara dan pelunakan suara. Beberapa juga memilih operasi seperti vaginoplasti agar tubuh mereka semakin mencerminkan identitas gender yang mereka rasakan. Transisi medis ini dilakukan berdasarkan kebutuhan masing-masing individu dan tidak selalu menjadi keharusan bagi semua transpuan.

Selain membahas transisi sosial dan medis, melihat kehidupan sehari-hari transpuan menjadi penting untuk memahami posisi mereka dalam memaknai representasi diskriminasi di media. Umumnya, transpuan di Indonesia bekerja di bidang seni dan tata rias karena ruang kerja di sektor lain sangat terbatas akibat stigma dan diskriminasi (Hapsari, 2023). Pilihan pekerjaan tersebut bukan semata karena minat, tetapi juga karena adanya penolakan dari banyak sektor pekerjaan

formal yang enggan menerima transpuan sebagai pekerja. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Vinolia Wakidjo, Pendiri Yayasan Keluarga Besar Yogyakarta, yang mengatakan bahwa stigma di masyarakat transpuan identik dengan pekerjaan di dunia malam seperti pekerja seks, pengamen, serta perias (Sinaga, 2022).

Kondisi ini turut mempengaruhi kondisi ekonomi mereka yang sering kali tidak stabil, sehingga memperbesar kerentanan terhadap kemiskinan. Banyak transpuan yang hanya mampu menempuh pendidikan hingga tingkat SMA atau bahkan terpaksa berhenti sekolah akibat perundungan dan penolakan yang mereka alami di lingkungan sekolah (Sinombor, 2022). Hal itu membuat kesempatan mereka untuk mendapatkan pekerjaan formal dengan penghasilan tetap semakin sempit.

Sebagian besar transpuan memilih untuk tinggal di area perkotaan dengan harapan dapat bertahan hidup dengan peluang kerja yang lebih luas. Meskipun kenyataannya hak mereka tetap terbatas, termasuk dalam hal akses pendidikan, kesehatan, dan tempat ibadah (Sinombor, 2022). Hidup secara komunal menjadi pilihan banyak transpuan karena komunitas memberikan ruang aman untuk saling mendukung, berbagi pengalaman, dan menguatkan identitas mereka (Indraswari, 2022). Melalui komunitas mereka dapat saling membantu mengakses layanan kesehatan dan memperjuangkan hak mereka sebagai kelompok marginal. Hidup secara komunal juga menjadi tempat untuk menghindari dari stigma dan diskriminasi yang kerap mereka alami di lingkungan sosial yang lebih luas.

Dengan stigma dan diskriminasi yang masih melekat, transpuan menghadapi kesulitan untuk mendapatkan penerimaan di masyarakat. Meski demikian, mereka terus berupaya agar keberadaan mereka diakui oleh lingkungan sekitar. Salah satu langkah yang dilakukan adalah terlibat dalam penyuluhan HIV/AIDS, mengingat sebagian transpuan bekerja sebagai pekerja seks dan menjadi kelompok dengan tingkat penyebaran HIV yang tinggi (Sinombor, 2022). Kondisi ini terjadi karena minimnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Semakin banyak transpuan yang mulai menyadari pentingnya edukasi dan berinisiatif menyuarakan bahaya HIV/AIDS kepada komunitas mereka. Selain memberikan penyuluhan, mereka juga aktif mendampingi dalam pengobatan dan konsultasi kesehatan (Sinaga, 2023).

Dinamika ini membentuk cara pandang transpuan dalam melihat representasi diri mereka di media, khususnya pada tayangan yang menampilkan transpuan sebagai karakter dengan berbagai tantangan. Pemahaman atas realitas kehidupan transpuan ini membantu peneliti untuk membaca bagaimana pengalaman mereka sehari-hari menjadi dasar dalam memaknai tayangan media seperti *Squid Game Season 2* dengan karakter Hyun-Ju sebagai simbol perjuangan mereka.

Dalam penelitian ini, konsep transpuan digunakan sebagai objek dan subjek penelitian. Peneliti ingin mengeksplorasi makna yang diperoleh oleh penonton transpuan melalui kehadiran Hyun-Ju dalam tayangan media seperti *Squid Game*. Selain ingin memperoleh kesamaan makna dengan *preferred reading*, peneliti juga ingin mengkaji bagaimana pengalaman hidup transpuan melalui wawancara.

2.2.4 Diskriminasi

Transpuan tidak lepas dari stigma dan diskriminasi di masyarakat. Stigma dapat dipahami sebagai bagian dari diskriminasi yang belum sampai pada tahap tindakan langsung, melainkan baru sebatas pemberian label negatif terhadap individu atau kelompok tertentu (Mulachela, 2022). Label ini muncul karena adanya pandangan negatif masyarakat yang cenderung menghakimi kelompok dengan identitas berbeda, termasuk transpuan, sebagai pihak yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Stigma ini sering terbentuk karena kurangnya pengetahuan mengenai keragaman gender dan masih terbatasnya akses informasi bagi masyarakat (Gischa, 2023). Pengetahuan yang sempit biasanya dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pekerjaan, lingkungan sosial, serta nilai budaya yang dianut seseorang. Selain itu, usia juga mempengaruhi cara pandang seseorang dalam melihat keberagaman gender, karena semakin bertambah usia biasanya nilai-nilai lama masih melekat kuat.

Kepatuhan seseorang terhadap ajaran agama juga menjadi faktor yang memengaruhi munculnya stigma kepada transpuan, karena ajaran agama sering kali mengutamakan norma hetero-normatif yang sulit memberi ruang bagi identitas gender lain (Mulachela, 2022). Persepsi masyarakat terhadap transpuan yang dianggap menyimpang sering membentuk sikap penghakiman dan jarak sosial

antara mereka dengan lingkungan sekitar. Hal ini menjadikan transpuan rentan dijadikan bahan gunjingan, diejek, dan diperlakukan dengan tidak hormat meskipun belum sampai pada tindakan kekerasan. Stigma yang melekat ini sering kali membuat transpuan kesulitan untuk mengakses hak-hak dasar seperti pekerjaan, pendidikan, dan layanan kesehatan. Kondisi ini semakin diperparah dengan lingkungan sosial yang tidak memberikan ruang aman bagi mereka untuk mengungkapkan identitasnya. Stigma yang belum berubah menjadi tindakan nyata ini sering kali menjadi awal menuju diskriminasi yang lebih parah terhadap transpuan (Gischa, 2023).

Diskriminasi terhadap transpuan merupakan manifestasi dari sistem sosial yang belum sepenuhnya menerima keberagaman identitas gender. Diskriminasi tidak hanya terbatas pada perlakuan tidak adil, tetapi juga mencerminkan ketimpangan struktural yang mengakar dalam budaya, hukum, dan kebijakan publik. Menurut Baron (dalam Hariyanti, 2020), diskriminasi adalah tindakan negatif terhadap seseorang karena keanggotaannya dalam kelompok tertentu, seperti perbedaan ras, agama, atau dalam hal ini mencakup identitas gender. Di Indonesia diskriminasi ini terjadi karena perbedaan ras dan orientasi seksual mereka yang dianggap menyimpang dari norma masyarakat. Sebab transpuan dianggap tindakan amoral yang tidak mencerminkan norma dan budaya Indonesia. Anggapan ini bisa terjadi karena kuatnya akar budaya patriarki di Indonesia. Laki-laki dianggap harus bersifat maskulin dan perempuan bersifat feminin. Sedangkan transpuan tidak diantara keduanya, yang membuatnya lebih rendah dari perempuan (Umuhidayah, 2022). Diskriminasi terhadap transpuan terdapat tiga bentuk.

1. Diskriminasi Interpersonal

Diskriminasi yang dilakukan oleh individu di masyarakat seperti pelecehan verbal, kekerasan fisik, dan pengucilan oleh keluarga serta masyarakat (Umuhidayah, 2022).

2. Diskriminasi Institusional

Diskriminasi yang dilakukan oleh suatu lembaga atau pemerintah yang dapat mempersulit kehidupan transpuan. Contohnya seperti kesulitan mencari pekerjaan dan tidak adanya penegakan hukum yang berpihak pada LGBT (Umuhidayah, 2022).

3. Diskriminasi kultural

Diskriminasi yang terbentuk dalam penolakan terhadap nilai-nilai yang mendukung keberagaman gender (Umuhidayah, 2022).

Diskriminasi terhadap transpuan merupakan bentuk penindasan yang tidak hanya hadir dalam kehidupan nyata, tetapi juga direproduksi melalui media. Menurut Tuasikal (2021), representasi media memiliki arti gambaran realitas sosial yang berperan penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap kelompok minoritas gender. Ketika media menyeleksi dan menampilkan informasi, sering kali kelompok seperti transpuan justru ditampilkan secara bias atau tidak akurat. Sehingga hal tersebut memperkuat diskriminasi struktural dan kultural kepada transpuan. Representasi yang bias memperkuat stigma sosial, seperti anggapan bahwa transpuan bersifat amoral. Padahal, media seharusnya berperan mendorong penerimaan keberagaman gender melalui representasi yang adil. Ketika media gagal menyajikan realitas secara objektif, diskriminasi interpersonal dan kultural semakin sulit dihilangkan.

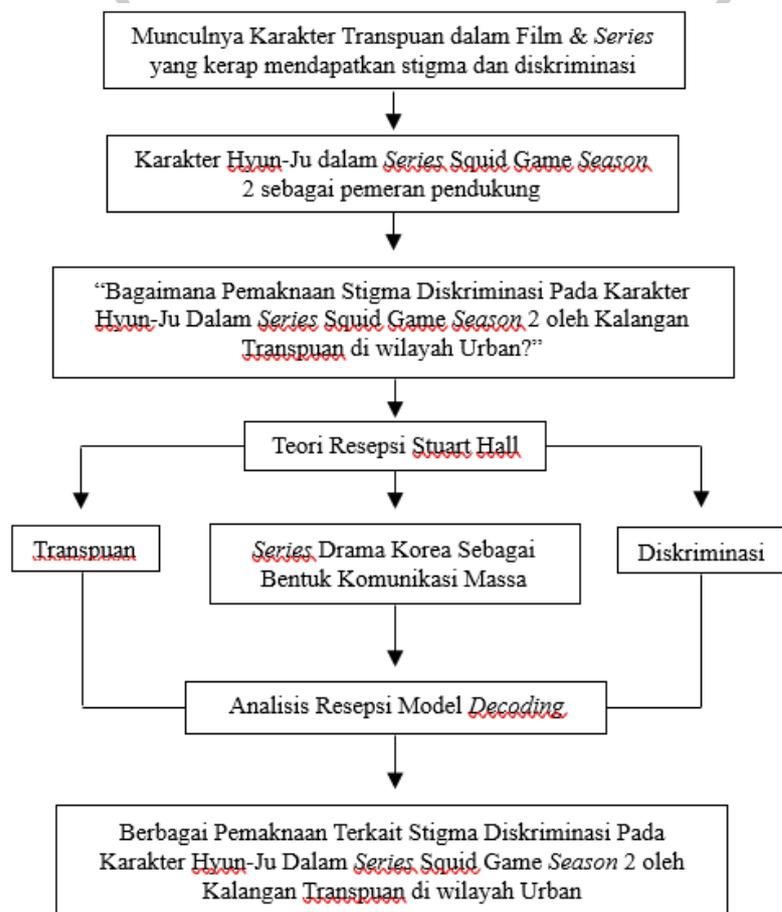
Menurut Cedric Clark, profesor dari San Francisco State University, ada empat tahap representasi minoritas dalam media (Tuasikal, 2021).

1. *Non-representation*, ketika kelompok minoritas tidak muncul sama sekali di media. Contohnya adalah era ketika tidak ada satu pun karakter LGBT yang ditampilkan di televisi.
2. *Ridicule*, ketika kelompok minoritas hanya muncul sebagai bahan olok-olok, seperti karakter waria dalam film komedi Indonesia yang dijadikan lelucon.
3. *Regulation*, ketika kelompok minoritas muncul dalam peran terbatas yang mengikuti stereotip tertentu, misalnya karakter LGBT hanya digambarkan sebagai penata rias atau tokoh dengan perilaku berlebihan.
4. *Respect*, ketika kelompok minoritas ditampilkan secara utuh dan setara tanpa peran yang dibatasi oleh stereotip. Tahap ini masih jarang tercapai.

Dalam cerita *Squid Game Season 2* Hyun-Ju memperoleh bentuk diskriminasi interpersonal dan intisusional. Dia dikucilkan dari lingkungannya, dipecat, bahkan hingga kesulitan mencari kerja. Sementara itu, representasi Hyun-Ju sebagai minoritas gender ditunjukkan sudah mencapai tahap *respect*. Peran

Hyun-Ju dikonstruksi dengan tujuan untuk mengurangi stigma dan stereotip terhadap kalangan transpuan. Penelitian ini menggunakan konsep diskriminasi untuk menganalisis pemahaman informan terhadap bentuk diskriminasi yang dialami Hyun-Ju. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui pemahaman informan mengenai karakter transpuan yang ditampilkan di media.

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah salah satu dasar yang mana mencakup beberapa penggabungan antara fenomena yang terjadi dilingkungan sekitar, judul penelitian, teori, fakta observasi, rumusan masalah dan kesimpulan yang tujuannya adalah agar penelitian ini dapat tersusun secara sistematis dan mudah dipahami oleh logika pembaca. Kerangka berpikir dibuat untuk memaparkan konsep-konsep dari

penelitian yang dibuat. Seperti yang terlihat pada gambar 2.3, penelitian ini berangkat dari fenomena munculnya karakter transpuan dalam film dan *series* yang sering kali mendapat perlakuan diskriminatif. Salah satu contohnya adalah karakter Hyun-Ju dalam *series* Squid Game *Season 2* yang ditampilkan sebagai pemeran pendukung. Hal tersebut memunculkan pertanyaan tentang bagaimana pemaknaan stigma terhadap karakter tersebut oleh kalangan transpuan. Untuk menjawab masalah penelitian, penelitian ini menggunakan teori Resepsi Stuart Hall, yang menjelaskan bahwa audiens dapat menafsirkan pesan media melalui berbagai posisi pemaknaan. Tiga konsep yang dianalisis dalam penelitian ini adalah representasi transpuan, *series* sebagai media komunikasi massa, dan isu diskriminasi. Metode analisis data dilakukan menggunakan analisis resepsi model *decoding* dari Stuart Hall untuk mengungkap makna yang diterima, ditolak, atau dinegosiasi oleh audiens. Hasil akhirnya adalah berbagai bentuk pemaknaan terhadap karakter transpuan yang muncul dalam *series* Squid Game *Season 2*.